

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritis

1. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi dalam mencapai pertumbuhan ekonomi, sehingga tenaga kerja ini sangat penting artinya dalam meningkatkan output produksi. Menurut Agusmidah Tenaga Kerja (*manpower*) adalah “penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut”⁷.

Tenaga kerja (*manpower*) menurut Payaman J. Simanjuntak terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau *labour force* terdiri dari: Golongan yang bekerja, dan Golongan yang menganggur atau yang sedang mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari: Golongan yang bersekolah, Golongan yang mengurus rumah tangga, dan Golongan lain-lain atau penerima pendapatan⁸.

Angkatan Kerja (*labor force*) adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat, dalam kegiatan produktif

⁷ Agusmidah, *Dinamika Hukum Ketenagakerjaan* (Medan: USU Press, 2010), p.4

⁸ Payaman J. Simanjuntak, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1998), p. 3.

yaitu produksi barang dan jasa. Angkatan kerja dalam suatu perekonomian digambarkan sebagai penawaran tenaga kerja yang tersedia dalam pasar kerja. Angkatan kerja dibedakan menjadi menjadi dua kelompok yaitu pekerja dan penganggur.

Pekerja adalah orang-orang yang bekerja, mencakup orang yang mempunyai pekerjaan dan memang sedang bekerja serta orang yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu sedang tidak bekerja. Dikategorikan sebagai pekerja apabila waktu minimum bekerja yaitu selama satu jam selama seminggu yang lalu untuk kegiatan produktif sebelum pencacahan dilakukan. Adapun yang dimaksud dengan penganggur adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau berusaha mencari kerja dan belum bekerja minimal satu jam selama seminggu yang lalu sebelum dilakukan pencacahan.

Bukan angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan. Bukan angkatan kerja terdiri dari golongan bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Ketiga golongan dalam kelompok ini sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu, kelompok ini sering juga dinamakan sebagai angkatan kerja potensial⁹.

Sedangkan menurut menurut Mulyadi Subri Tenaga kerja atau *manpower* adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada

⁹ *Ibid.*, p. 4-6.

permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut¹⁰.

Salah satu masalah yang biasa muncul dalam bidang angkatan kerja adalah ketidakseimbangan antara permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja pada suatu tingkat upah. Menurut Kusumosuwidho, “ketidakseimbangan tersebut dapat berupa: (a) lebih besarnya penawaran dibanding permintaan terhadap tenaga kerja, dan (b) lebih besarnya permintaan dibanding penawaran tenaga kerja”¹¹.

a. Permintaan Tenaga Kerja

Besarnya permintaan perusahaan akan tenaga kerja pada dasarnya tergantung pada besarnya permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan tersebut. Menurut Afrida, permintaan tenaga kerja adalah hubungan antar tingkat upah (harga tenaga kerja) dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki untuk dipekerjakan dalam jangka waktu tertentu. Pada kurva permintaan menggambarkan jumlah maksimum tenaga kerja yang seorang pengusaha bersedia untuk mempekerjakannya pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu. Secara alternatif, kurva permintaan tenaga kerja dapat dilihat sebagai gambaran bagi setiap kemungkinan jumlah tenaga kerja dengan tingkat upah yang maksimum dimana pihak pengusaha bersedia mempekerjakan¹².

¹⁰ Mulyadi S. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008),p. 56

¹¹ *Ibid.*, p. 60.

¹² Afrida BR, *Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), p. 42.

Menurut Payaman J. Simanjuntak tentang permintaan tenaga kerja adalah sebagai berikut:

Permintaan pengusaha atas tenaga kerja berlainan dengan permintaan konsumen terhadap barang atau jasa. Konsumen membeli barang yaitu karena memberi nikmat (*utility*) kepada pembeli tersebut. Akan tetapi pengusaha memperkerjakan seseorang karena seseorang itu membantu memproduksi barang atau jasa untuk dijual kepada masyarakat konsumen. Dengan kata lain, pertambahan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksinya. Permintaan tenaga kerja yang seperti itu disebut *derived demand*¹³.

Dalam proses produksi, tenaga kerja memperoleh pendapatan sebagai balas jasa dari apa yang telah dilakukannya, yaitu berwujud upah. Maka pengertian permintaan tenaga kerja dapat diartikan sebagai jumlah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha pada berbagai tingkat upah¹⁴.

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu, dimana keuntungan usaha yang didapat akan memberikan hasil yang maksimum. Secara umum permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh¹⁵:

1) Perubahan tingkat upah

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi tingkat upah naik maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut:

- a. Naiknya tingkat upah akan menaikkan biaya produksi perusahaan, selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit produksi dan konsumen akan mengurangi konsumsi atau bahkan tidak membeli sama

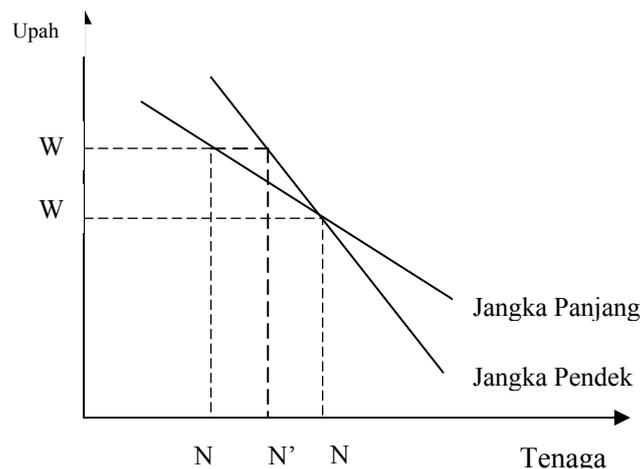
¹³ Payaman J. Simanjuntak. *op. cit.*, p. 89.

¹⁴ *Ibid.*, p. 90

¹⁵ Afrida BR, *loc. cit.*, p. 43.

sekali (untuk barang sekunder dan tersier). Dalam jangka pendek kenaikan upah diantisipasi perusahaan dengan mengurangi produksinya yang mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja karena turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi atau *scale effect*.

- b. Kenaikan tingkat upah dalam jangka panjang, perusahaan akan menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan tenaga kerja dengan barang modal seperti mesin dan lain-lain. Kondisi ini terjadi bila tingkat upah naik dengan asumsi harga barang-barang modal lainnya tetap. Penurunan penggunaan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut efek substitusi tenaga kerja atau *substitution effect (capital intensive)*.



Gambar 2.1
Dampak Kenaikan Upah terhadap Permintaan Tenaga Kerja dalam
Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Gambar 2.1 menjelaskan bahwa kenaikan upah akan mendapatkan respon yang berbeda pada permintaan tenaga kerja dalam jangka pendek dan jangka panjang. Kurva permintaan tenaga kerja dalam jangka panjang lebih landai atau elastis daripada kurva permintaan tenaga kerja dalam jangka pendek. Hal ini disebabkan karena dalam jangka panjang kenaikan upah akan disikapi perusahaan dengan mengkombinasikan penggunaan modal dan tenaga kerja yang memberikan biaya yang paling rendah. Oleh karena itu, perusahaan akan mengurangi penggunaan tenaga kerja sehubungan dengan upah tenaga kerja yang naik dan perusahaan akan menambah modal untuk mengimbangi pengurangan penggunaan tenaga kerja tersebut.

2) Perubahan permintaan hasil produksi oleh konsumen

Apabila permintaan akan hasil produksi perusahaan meningkat, perusahaan cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut perusahaan akan menambah penggunaan tenaga kerjanya.

3) Harga barang modal turun

Apabila harga barang modal turun, maka biaya produksi turun dan tentunya mengakibatkan harga jual barang per unit ikut turun. Pada keadaan ini perusahaan akan cenderung meningkatkan produksi karena permintaan hasil produksi bertambah besar, akibatnya permintaan tenaga kerja meningkat pula.

b. Penyerapan Tenaga Kerja

Jumlah penduduk dan angkatan kerja yang besar serta laju pertumbuhan penduduk yang tinggi di suatu negara tidak akan menjadi masalah bila sektor-sektor perekonomian di negara itu cukup kuat dalam memenuhi penyediaan kesempatan kerja. Di dalam teori Lewis menyatakan bahwa:

Kelebihan penawaran tenaga kerja dalam suatu perekonomian bukan merupakan suatu masalah. Kelebihan tenaga kerja di suatu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan *output* dan penyediaan tenaga kerja di sektor lain. Ada dua struktur di dalam perekonomian negara berkembang, yaitu sektor kapitalis modern dan sektor subsisten terbelakang. Sektor subsisten terbelakang mempunyai kelebihan penawaran tenaga kerja dan tingkat upah relatif murah daripada sektor kapitalis modern. Lebih mudahnya biaya upah tenaga kerja asal pedesaan akan dapat menjadi pendorong bagi perusahaan di perkotaan untuk memanfaatkan tenaga kerja tersebut dalam pengembangan industri modern perkotaan. Selama berlangsungnya proses industrialisasi. Kelebihan penawaran tenaga kerja di sektor subsisten akan diserap¹⁶.

Penyerapan tenaga kerja atau permintaan tenaga kerja pada dasarnya tergantung pada besarnya permintaan masyarakat terhadap output yang dihasilkan. Semakin besar permintaan terhadap output, maka akan semakin besar pula permintaan akan tenaga kerja. Apabila terjadi peningkatan permintaan tenaga kerja, maka dapat dikatakan bahwa penyerapan tenaga kerja juga meningkat.

Kesempatan kerja yang dapat diciptakan oleh suatu perekonomian tergantung pada pertumbuhan dan daya serap masing-masing sektor. Faktor-faktor yang mempengaruhi daya serap tenaga kerja antara lain¹⁷:

1. Kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain.

¹⁶ Afrida BR, *Ibid.*, p.102

¹⁷ Sonny Sumarsono. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), p. 45.

2. Elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan.
3. Proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi.
4. Elastisitas persediaan faktor produksi pelengkap lainnya.

Menurut Michaelowa dalam Mulyadi tentang peningkatan penyerapan tenaga kerja sebagai berikut:

Permasalahan ketenagakerjaan tidak dapat dilepaskan dari kualitas sumber daya yang dipasarkan di dunia kerja. Kualitas tenaga kerja akan berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja yang pada akhirnya akan berdampak pada permintaan tenaga kerja. Produktivitas tenaga kerja yang tinggi akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi, yang pada gilirannya juga akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja¹⁸.

Jadi, penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja.

2. Pertumbuhan Sektor Ekonomi

Suatu sektor perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan, jika jumlah produk barang dan jasanya meningkat. Menurut Sadono Sukirno secara umum pengertian pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai berikut:

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktifitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktifitas ekonomi adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses

¹⁸ Priyono Tjiptoherijanto, *Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: LIPI Press, 2008), p. 83.

ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi, maka diharapkan pendapatan masyarakat selaku pemilik faktor produksi juga akan mengalami peningkatan¹⁹.

Sedangkan Todaro mengemukakan bahwa:

Kenaikan output secara berkesinambungan adalah manifestasi atau perwujudan dari apa yang disebut pertumbuhan ekonomi, sedangkan kemampuan menyediakan berbagai jenis barang itu sendiri merupakan tanda kematangan ekonomi di suatu negara yang bersangkutan. Perkembangan teknologi merupakan dasar atau prakondisi bagi berlangsungnya suatu pertumbuhan ekonomi secara berkesinambungan, tetapi tidak cukup itu saja, masih dibutuhkan faktor-faktor lain²⁰.

Menurut Kuznet dalam Jhingan tentang pengertian pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemampuan teknologi, penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan²¹.

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat meningkat. Indikator untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi dapat dilihat berdasarkan laju dari Produk Domestik Bruto (PDB), dimana PDB merupakan salah satu pendapatan Indonesia berdasarkan atas hasil-hasil produksi yang dihasilkan dan dikualifikasikan dalam bentuk nilai atas uang yang beredar.

¹⁹ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi ketiga* (Jakarta: PT Raja Grafindo Indonesia, 2004), p. 422.

²⁰ Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Jakarta: Erlangga, Edisi Ke tujuh, 2000), p. 144.

²¹ M. L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), p. 58.

PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas dasar harga konstan dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Produk Domestik Bruto (Gross Domestic Bruto, GDP) adalah total nilai atau harga pasar dari seluruh barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya 1 tahun). Produk Domestik Bruto merupakan salah satu ukuran atau indikator yang secara luas digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi atau kegiatan makro ekonomi dari suatu negara²².

Untuk menghitung angka-angka PDB ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu²³ :

1. Menurut Pendekatan Produksi

PDB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu

²² Muana Nanga, *Makro Ekonomi Teori, Masalah dan Kebijakan Edisi kedua* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), p. 13.

²³ Dumairy, *Perekonomian Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1996), p. 38.

(biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajian ini dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha (sektor) yaitu :

- a. Pertanian
- b. Pertambangan dan Penggalian
- c. Industri Pengolahan
- d. Listrik, Gas dan Air Bersih
- e. Konstruksi
- f. Perdagangan, Hotel dan Restoran
- g. Pengangkutan dan Komunikasi
- h. Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan
- i. Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah.

2. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

3. Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari :

- a. pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba
- b. pengeluaran konsumsi pemerintah

- c. pembentukan modal tetap domestik bruto
- d. perubahan inventori, dan
- e. ekspor neto (ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi.

a. Sektor Pertanian

Sektor pertanian yang dimaksudkan dalam konsep pendapatan nasional menurut lapangan usaha atau sektor produksi ialah pertanian dalam arti luas. pertanian adalah semua kegiatan yang meliputi penyediaan komoditi tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan.

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya²⁴.

Pertanian dalam pengertian yang luas mencakup semua kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan, dan mikrobia) untuk kepentingan manusia. Dalam arti sempit, pertanian juga diartikan sebagai kegiatan budidaya jenis tanaman tertentu, terutama yang bersifat semusim. Usaha pertanian diberi nama khusus atau subjek usaha tani tertentu. Kehutanan adalah usaha tani dengan subjek tumbuhan (biasanya pohon)

²⁴ Pertanian. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Pertanian>), diakses tanggal 18 Maret 2012

dan diusahakan pada lahan yang setengah liar atau liar (hutan). Peternakan menggunakan subjek hewan darat kering (khususnya semua vertebrata kecuali ikan dan amfibia) atau serangga (misalnya lebah). Perikanan memiliki subjek hewan perairan (termasuk amfibia dan semua non vertebrata air). Suatu usaha pertanian dapat melibatkan berbagai subjek ini bersama-sama dengan alasan efisiensi dan peningkatan keuntungan. Pertimbangan akan kelestarian lingkungan mengakibatkan aspek-aspek konservasi sumber daya alam juga menjadi bagian dalam usaha pertanian.

Dumairy menyatakan peranan pertanian dalam suatu perekonomian sebagai berikut:

Pertanian merupakan basis perekonomian Indonesia. Walaupun sumbangan sektor pertanian dalam perekonomian diukur berdasarkan proporsi nilai tambahnya dalam membentuk produk domestik bruto, hal itu bukanlah berarti nilai dan peranannya semakin tidak bermakna. Nilai tambah sektor pertanian dari waktu ke waktu tetap selalu meningkat. Kecuali itu, peranan sektor ini dalam menyerap tenaga kerja tetap terpenting. Mayoritas penduduk Indonesia, yang sebagian besar tinggal di daerah pedesaan masih menyandarkan mata pencahariannya pada sektor pertanian²⁵.

Kuznets menjelaskan pertanian di negara sedang berkembang merupakan suatu sektor yang sangat potensial dalam empat bentuk kontribusinya terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional yaitu:

1. Kontribusi Produk

Ekspansi dari sektor-sektor ekonomi non pertanian sangat tergantung pada produk-produk sektor pertanian. Bukan saja untuk kelangsungan pertumbuhan suplai makanan tetapi juga untuk penyediaan bahan baku kegiatan produksi di sektor non pertanian.

2. Kontribusi Pasar

Kuatnya bias agraris dari ekonomi selama tahap-tahap awal pembangunan maka populasi di sektor pertanian (daerah pedesaan) membentuk bagian yang sangat besar dari pasar (permintaan) domestik. Sehingga permintaan

²⁵ Dumairy, *op. cit.*, p. 204.

produk-produk dari industri dan sektor-sektor lain sangat besar mengalir di daerah pedesaan.

3. Kontribusi Faktor-Faktor Produksi

Pentingnya pertanian dilihat dari sumbangan pertanian dalam PDB dan penyerapan tenaga kerja. Sektor ini dilihat sebagai sumber modal untuk investasi di dalam ekonomi. Jadi, pembangunan ekonomi melibatkan transfer surplus modal dari sektor pertanian ke sektor non pertanian.

4. Kontribusi Devisa

Sektor pertanian mampu berperan sebagai salah satu sumber penting bagi surplus neraca perdagangan baik melalui ekspor hasil-hasil pertanian atau peningkatan produksi komoditi pertanian menggantikan impor²⁶.

Pentingnya peranan pertanian didalam perekonomian nasional tidak hanya dari kontribusi terhadap pembentukan atau pertumbuhan, PDB atau pendapatan nasional, kesempatan kerja, dan sebagai salah satu sumber pendapatan devisa negeri, tetapi potensinya juga harus dilihat sebagai salah satu motor penggerak pertumbuhan output dan diversifikasi produksi di sektor-sektor ekonomi lainnya. Dalam hal ini pertanian disebut sebagai sektor “pemimpin”. Artinya semakin besar ketergantungan dari pertumbuhan output di sektor-sektor lain terhadap pertumbuhan output di sektor pertanian semakin besar peran pertanian sebagai sektor pemimpin.

Jadi pertumbuhan sektor pertanian adalah sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan peningkatan output yang dihasilkan dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yang diukur berdasarkan laju dari Produk Domestik Bruto (PDB) semua kegiatan sektor pertanian yang meliputi penyediaan komoditi tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan.

²⁶ Kuznets dalam Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, penerjemah Haris Munandar dan Puji, (Jakarta: Erlangga, Edisi ke delapan, 2003), p. 135.

b. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Negara Indonesia terdiri dari beribu pulau, antar pulau yang satu dengan pulau yang lain dipisahkan oleh laut yang beribu mil jaraknya. Sehubungan dengan hal itu, sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat.

Sektor pengangkutan dan komunikasi termasuk ke dalam sektor jasa. Menurut Kotler pengertian sektor jasa adalah sebagai berikut:

Setiap tindakan atau perbuatan yang dapat ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain, yang pada dasarnya bersifat *intangible* (tidak berwujud fisik) dan tidak menghasilkan kepemilikan sesuatu. Produksi jasa bisa berhubungan dengan produk fisik maupun tidak²⁷.

Menurut Fitzsimmons dan Sulliva, perkembangan sektor jasa erat kaitannya dengan tahap-tahap perkembangan perkembangan aktivitas ekonomi. Adapun tahap-tahap dalam perkembangan aktivitas ekonomi meliputi:

1. Primer (Ekstraktif), meliputi pertanian, pertambangan, perikanan, dan kehutanan.
2. Sekunder (Produksi Barang), meliputi pemanufakturan dan pemrosesan.
3. Tersier (Jasa Domestik), terdiri atas restoran dan hotel, salon kecantikan, *laundry*, dan *dry cleaning*, pemeliharaan dan reparasi.
4. Kwartir (Perdagangan), meliputi transportasi, perdagangan eceran, komunikasi, keuangan dan asuransi, real estate, dan pemerintahan.
5. Kuiner (Perbaikan dan Peningkatan Kapasitas Manusia), terdiri atas kesehatan, pendidikan, riset, rekreasi dan kesenian²⁸.

Schoell dan Gultinan mengemukakan berbagai faktor yang dapat meningkatkan perkembangan sektor jasa yang semakin pesat, diantaranya adalah:

²⁷ Fandy Tjiptono, *Manajemen Jasa* (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2004), p. 3.

²⁸ *Ibid.*, p. 4.

1. Adanya peningkatan pengaruh sektor jasa dalam perekonomian.
2. Waktu santai yang semakin banyak.
3. Persentase wanita yang masuk dalam angkatan kerja semakin besar.
4. Tingkat harapan hidup yang semakin meningkat.
5. Produk-produk yang dibutuhkan dan dihasilkan semakin kompleks.
6. Adanya peningkatan kompleksitas kehidupan.
7. Meningkatkan perhatian terhadap ekologi dan kelangkaan sumber daya.
8. Perubahan teknologi berlangsung semakin cepat²⁹.

1) Subsektor Pengangkutan

Pengangkutan atau transportasi merupakan suatu jasa yang diberikan, guna menolong orang dan barang untuk dibawa dari suatu tempat ke tempat lainnya. Sub sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan umum untuk barang dan penumpang, baik melalui darat, laut, sungai/danau dan udara³⁰.

1. Angkutan Kereta Api

Meliputi pengangkutan barang dan penumpang menggunakan alat angkut kereta api.

2. Angkutan Jalan Raya

Meliputi kegiatan pengangkutan barang dan penumpang yang dilakukan oleh perusahaan angkutan umum, baik bermotor ataupun tidak bermotor.

3. Angkutan Laut/Air

Meliputi kegiatan pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan kapal laut yang beroperasi di dalam dan ke luar daerah domestik.

4. Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan

²⁹ Fandy Tjiptono, *op.cit.*, p. 6.

³⁰ Rustian Kamaluddin, *Ekonomi Transportasi: Karakteristik, Teori dan Kebijakan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), p. 15-16.

Kegiatan yang dicakup meliputi kegiatan pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan kapal/angkutan sungai dan danau baik bermotor maupun tidak bermotor, serta kegiatan penyeberangan dengan angkutan kapal ferry.

5. Angkutan Udara

Kegiatan ini meliputi kegiatan pengangkutan penumpang dan barang dengan menggunakan pesawat udara yang diusahakan oleh perusahaan penerbangan.

6. Jasa Penunjang Angkutan

Meliputi kegiatan pemberian jasa dan penyediaan fasilitas yang bersifat menunjang dan berkaitan dengan kegiatan pengangkutan, seperti : Terminal dan parkir, keagenan barang dan penumpang, ekspedisi, bongkar/muat, penyimpanan dan pergudangan, serta jasa penunjang angkutan lainnya.

a. Terminal dan Perparkiran

Mencakup kegiatan pemberian pelayanan dan pengaturan lalu lintas kendaraan/armada yang membongkar atau mengisi muatan, baik barang maupun penumpang, seperti : kegiatan terminal dan parkir, pelabuhan laut, pelabuhan udara.

b. Bongkar/Muat

Pelayanan yang disediakan di pelabuhan laut meliputi fasilitas berlabuh, tambat, pandu, distribusi air tawar serta kegiatan pencatatan muatan barang dan penumpang.

c. Keagenan

Kegiatan Keagenan mencakup pelayanan keagenan barang dan penumpang yang diberikan kepada usaha angkutan, baik angkutan darat, udara, sungai maupun laut.

d. Pergudangan

Kegiatan Pergudangan mencakup pemberian jasa penyimpanan barang, dalam suatu bangunan di lapangan terbuka dalam wilayah suatu pelabuhan laut.

Transportasi merupakan unsur yang penting dan berfungsi sebagai urat nadi kehidupan dan perkembangan ekonomi, sosial, politik, dan mobilitas penduduk yang tumbuh bersamaan dan mengikuti perkembangan yang terjadi dalam berbagai bidang dan sektor tersebut. Menurut Bertil Ohlin tentang pentingnya transportasi adalah sebagai berikut:

Dengan tidak tersedianya pengangkutan atau sangat tingginya ongkos angkutan, maka setiap negara atau daerah terpaksa menggantungkan dirinya semata-mata daripada hasil-hasil produksi yang dihasilkan dari sumber-sumber alamnya sendiri. Akan tetapi, dengan tersedianya pengangkutan atau adanya ongkos angkutan yang relatif murah akan memungkinkan adanya spesialisasi dan pertukaran antarnegara atau daerah, di samping spesialisasi antar jenis jasa kerja. Sehingga hal ini akan menguntungkan kedua belah pihak yang melakukan pertukaran dan perdagangan tersebut³¹.

Jadi, dengan pembagian kerja antarnegara atau daerah ini maka suatu negara atau daerah akan dapat menspesialisasikan diri pada sesuatu atau beberapa produk dimana keadaan tanah, iklim, tenaga manusia, dan sumber-sumber alam atau

³¹ Rustian Kamaluddin, *Ekonomi Transportasi: Karakteristik, Teori dan Kebijakan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), p. 31.

bahan mentah. Sesungguhnya dalam hubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan industri, maka transportasi dalam kebanyakan hal merupakan faktor yang dominan dan memegang peran utama dalam penentuan lokasi daripada industri atau kegiatan ekonomi lainnya.

Hasil dari industri pengangkutan adalah berupa *service* atau *utility* yang tidak dapat ditimbun atau disimpan sebagaimana halnya pada kebanyakan hasil-hasil industri lainnya. Permintaan terhadap produk industri transpor atau jasa transpor tergantung dari naik turunnya kegiatan ekonomi dan sosial yang merupakan jasa pengangkutan barang dan orang yang bersangkutan.

Permintaan terhadap angkutan barang terjadi sebagai akibat dari proses produksi dan distribusi barang yang dihasilkan. Jadi, permintaan terhadap angkutan barang itu berasal dari permintaan terhadap berbagai jenis barang, baik berupa barang akhir (barang konsumsi) bagi para consumer maupun berupa bahan mentah dan bahan baku bagi para produsen. Sedangkan permintaan terhadap jasa angkutan penumpang karena adanya kebutuhan orang (atau penumpang) yang bersangkutan untuk diangkut sampai ke tempat yang hendak ditujunya tersebut.

2) Subsektor Komunikasi

Sub sektor ini terdiri dari kegiatan Pos dan Telekomunikasi, dan Jasa Penunjang Komunikasi. Pos dan Giro mencakup kegiatan pemberian jasa kepada pihak lain dalam hal pengiriman surat, wesel dan paket pos yang diusahakan oleh Perum Pos dan Giro. Kegiatan Telekomunikasi meliputi pemberian jasa kepada pihak lain dalam hal pengiriman berita melalui telegram, telepon dan telex yang

dusahakan oleh perusahaan seperti PT. Telkom dan PT. Indosat. Jasa Penunjang Komunikasi meliputi kegiatan lainnya yang menunjang radio panggil (pager) dan telepon seluler (ponsel).

Menurut Roger teknologi komunikasi diartikan sebagai perlengkapan hardware, struktur organisasi, dan nilai-nilai sosial dimana individu-individu mengumpulkan, memproses dan tukar menukar informasi dengan individu-individu lain³².

Siregar mengungkapkan dalam melihat perubahan dan kemunculan moda komunikasi baru, dapat dikembalikan pada dorongan peradaban yang penting dalam hal pengalihan pesan, yaitu teknologi “trans” dan “tele”. Kemajuan suatu moda komunikasi merupakan ikutan dari perubahan pola “gerak” dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, pertumbuhan media cetak tidak dapat dilepaskan dari kemajuan “transportasi”, mulai kereta api, kapal laut sampai dengan pesawat terbang. Begitu pula tumbuhnya industri televisi sebenarnya hanya mengikuti kemajuan teknologi “tele”komunikasi. Karena, kalau teknologi “tele”portasi kelak sudah terwujud, tentu akan ikut muncul moda komunikasi lainnya³³.

Tersedianya tenaga kerja pada sektor komunikasi merupakan suatu indikator suatu masyarakat itu berada atau memasuki era masyarakat informasi. Jenis-jenis pekerjaan di sektor komunikasi menurut Lamberton diantaranya sebagai berikut:

³² Agoeng Noegroho, *Teknologi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), p. 3.

³³ *Ibid.*, p.7.

1. Prosedur informasi. Para pekerja ahli di bidang ilmu pengetahuan yang terdiri atas para peneliti dan teknisi (komponen). Pencari pasar dan spesialisasi koordinas, pengumpulan informasi dan jasa konsultasi (konsultan).
2. Pengolahan informasi. Pekerja administrasi dan manajerial melakukan pekerjaan kontrol dan supervise, kesekretariatan dan yang berkaitan dengannya.
3. Penyebarluas informasi. Tenaga-tenaga pengajar seperti dosen, guru, pelatih dan sebagainya termasuk juru penerang dan tenaga penyuluhan lapangan.
4. Infrastruktur informasi. Pekerja informasi yang mengoperasikan mesin-mesin, pegawai pos dan telekomunikasi.³⁴

Menurut Moss dampak kemajuan teknologi informasi juga menyebabkan terjadinya konsentrasi industri dan jasa secara global. Perusahaan akan memiliki fasilitas untuk mencapai lokasi tanpa batas geografis, untuk membuat produk dan jasa baru, mengirimkan, menerima dan memproses informasi hanya dari beberapa titik di bumi ini³⁵.

Kemajuan perkembangan teknologi, khususnya telekomunikasi, informasi dan multimedia pada akhirnya sangat berpengaruh dalam merubah hubungan sosial masyarakat baik dalam kondisi ideologi, sosial budaya, ekonomi, politik hingga keamanan suatu negara.

³⁴ Agoeng Noegroho, *op. cit.*, p.26.

³⁵ Nandi. *Dampak Teknologi Informasi Terhadap Perubahan Struktur Kota dan Transportasi*. GEA: Jurnal Geografi Vol. 10 No. 2. Oktober 2010, p. 132.

Menurut Zainal Abdi Peranan bisnis telekomunikasi sangat penting dalam membangun daya saing negara serta daya saing bisnis, karena tanpa kapabilitas mikro (perusahaan telekomunikasi), pertumbuhan makro ekonomi dan institusinya tidak berjalan secara optimal. Oleh karena itu industri telekomunikasi menjadi prioritas utama dalam membangun perekonomian nasional guna memberikan kontribusi yang maksimal bagi APBN, industri dalam negeri, kesempatan kerja, terwujudnya masyarakat telematika yang berbasis pengetahuan, maupun stabilitas nasional di segala bidang. Dengan tersedianya infrastruktur yang tersebar secara nasional, didukung dengan teknologi modern, serta tersambung ke jaringan internasional, maka sektor telekomunikasi akan berperan sangat besar dalam mendorong daya saing suatu negara³⁶.

Pada faktor daya saing pertama –*economic performance*- telekomunikasi dapat berperan positif dalam meningkatkan perekonomian domestik karena aliran distribusi informasi dan transaksi akan dapat lebih cepat dilakukan, yang pada gilirannya juga akan mempengaruhi harga komoditas. Pengaruh lebih lanjut adalah meningkatnya daya saing pada perdagangan internasional, meningkatnya daya saing investasi dan menciptakan lapangan kerja³⁷.

Peran telekomunikasi sangat besar dalam mendorong meningkatnya faktor daya saing kedua –*governance efficiency*- karena melalui penerapan telekomunikasi sebagai media komunikasi dan transaksi akan banyak biaya yang dapat dipangkas, di samping waktu proses yang lebih cepat, penyederhanaan

³⁶ Zainal Abdi, *Industri Telekomunikasi: Lokomotif Pertumbuhan Ekonomi dan Kemajuan Bangsa*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 2006), p. 67.

³⁷ *Ibid.*, p. 68.

kerangka kerja, dll. Untuk daya saing ketiga *-business efficiency-* peran telekomunikasi sangat mendasar, yang secara komersial ditawarkan dalam bentuk aplikasi *e-Business*. Penerapan ini dapat mendorong peningkatan produktivitas, pengelolaan bisnis yang lebih efisien. Sedangkan pada faktor daya saing keempat *-infrastructure-* peran telekomunikasi merupakan bagian integral dari seluruh ketersediaan infrastruktur nasional³⁸.

Menurut J. Panglaykim perdagangan dan industri jasa merupakan *growth industry*. Perkembangan dan pertumbuhan industri jasa mempunyai pengaruh yang penting tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi akan menjadi industri pertumbuhan yang akan turut menyumbang kepada penghasilan nasional yang memperlebar kesempatan kerja kepada penduduk yang jumlahnya semakin meningkat. Sektor industri jasa tersebut harus dapat mendukung perkembangan di sektor-sektor industri lainnya yang akan menuju ke arah akselerasi industrialisasi³⁹.

Jadi pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi adalah sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan peningkatan output yang dihasilkan dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yang diukur berdasarkan laju dari Produk Domestik Bruto (PDB) semua kegiatan sektor pengangkutan dan komunikasi yang meliputi semua kegiatan angkutan, jasa, penunjang angkutan, dan komunikasi.

³⁸ *Ibid.*, p. 69.

³⁹ J. Panglaykim, *Prinsip-prinsip Kemajuan Ekonomi* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2011), p. 42.

Model ekonomi pokok determinasi ketenagakerjaan berkembang dari aliran ilmu ekonomi neoklasik yang lebih modern. Model tersebut adalah model makro output-kesempatan kerja yang berfokus pada hubungan-hubungan antara akumulasi modal, pertumbuhan output industri, dan penciptaan lapangan kerja. Model kedua bertumpu pada segi permintaan dari persamaan kesempatan kerja, dengan titik berat pada kebijakan-kebijakan yang harus diberlakukan dalam rangka meningkatkan permintaan tenaga kerja⁴⁰.

Perhatian utama dari model pertumbuhan yang mendominasi sebagian besar teori-teori pembangunan difokuskan pada kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan output nasional melalui akumulasi modal. Karena model ini menghubungkan tingkat penyediaan kesempatan kerja dengan tingkat pertumbuhan GNP, maka model tersebut mengisyaratkan bahwa dengan memaksimumkan pertumbuhan GNP nya akan dapat memaksimumkan penyerapan tenaga kerja. Hal ini berdasarkan pada teori Harrod-Domar, model tersebut mengatakan sebagai berikut:

Pertumbuhan ekonomi terjadi sebagai suatu hasil dari kombinasi pemupukan tingkat tabungan dan akumulasi modal fisik, dengan rasio modal-output di pihak lain. Berdasarkan rasio modal-output agregat tertentu, tingkat pertumbuhan output nasional serta kesempatan kerja dapat dimaksimumkan dengan cara memaksimumkan tabungan dan investasi secara besar-besaran di sektor industri⁴¹.

Berdasarkan uraian diatas, untuk meningkatkan pertumbuhan output perlu ditunjang dengan jumlah angkatan kerja. Dengan begitu jumlah output suatu sektor akan dapat memperbanyak produksi barang dan jasa.

⁴⁰ Michael P. Todaro, *op. cit.*, p. 225.

⁴¹ *Ibid.*, p. 228.

B. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Pertumbuhan Sektor Pertanian Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia

Sektor pertanian di Indonesia sampai saat ini masih memegang peranan penting berdampingan dengan sektor lainnya, khususnya industri. Walaupun sektor tersebut semakin berkurang kontribusinya terhadap pendapatan negara, tetapi sebagian besar penduduk Indonesia masih menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Perkembangan kota dan pemukiman yang terus terjadi mengakibatkan alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian. Kondisi ini berdampak pada semakin sempitnya luas lahan pertanian. Kondisi tersebut mengakibatkan pendapatan dari pertanian sudah tidak mampu lagi mengimbangi peningkatan harga berbagai kebutuhan hidup petani. Pendapatan yang semakin rendah berakibat pada semakin tidak menariknya pekerjaan sebagai petani. Kondisi ini pula yang mengakibatkan tenaga kerja produktif, terutama yang berusia muda, lebih memilih bidang pekerjaan di luar sektor pertanian. Mereka lebih baik mencari pekerjaan di kota yang upahnya lebih baik, sehingga desa kekurangan tenaga kerja potensial yang masih muda untuk mengembangkan sektor pertanian.

Di tengah permasalahan tersebut, sektor pertanian masih memegang peranan yang sangat strategis bagi ketenagakerjaan di Indonesia. Sektor inilah yang tidak mengalami pukulan hebat di saat sektor lain mengalami keterpurukan saat terjadi krisis ekonomi. Sehingga sektor ini harus ditingkatkan dengan program-program pembangunan pada sektor pertanian sehingga sektor pertanian mengalami

pertumbuhan setiap tahunnya. Hal ini dapat menyerap tenaga kerja lebih besar dari sebelumnya. Sehingga masalah pengangguran dapat teratasi.

2. Pengaruh Pertumbuhan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia

Sektor pengangkutan dan komunikasi mengalami pertumbuhan yang tinggi dibandingkan sektor-sektor lainnya, pertumbuhan sektor ini didominasi oleh pertumbuhan subsektor komunikasi. Investasi dan pembaruan teknologi yang terus menerus dilakukan dari tahun ke tahun dalam rangka perbaikan layanan kepada masyarakat serta masih luasnya pasar yang belum tersentuh memungkinkan subsektor ini mampu tumbuh cukup tinggi. Saat ini perkembangan internet, terutama di kota-kota besar kian marak, terutama terkait dengan pemanfaatan layanan data, kondisi ini diperkirakan masih akan berlanjut untuk beberapa tahun ke depan. Kondisi ekonomi yang membaik, aktivitas berbagai sektor ekonomi yang meningkat, serta daya beli masyarakat yang cukup kuat merupakan faktor-faktor yang akan mendorong kegiatan terkait dengan distribusi barang dan perjalanan masyarakat pun tumbuh. Meningkatnya angkutan kargo dan penumpang angkutan udara menjadi indikator optimisme subsektor pengangkutan ini. Sementara itu meningkatnya aktivitas ekonomi akan meningkatkan aktivitas perjalanan dunia usaha. Sehingga, Kondisi ini akan meningkatkan transportasi di bidang penerbangan melalui penambahan armada angkut dan pembukaan rute baru. Hal ini dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja pada sektor tersebut.

3. Pengaruh Pertumbuhan Sektor Pertanian dan Sektor Pengangkutan-Komunikasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia

Sektor-sektor ekonomi memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini karena peningkatan pertumbuhan dan pendapatan tenaga kerja dalam satu sektor akan meningkatkan konsumsi barang dan jasa dari sektor lainnya. Sehingga, pertumbuhan sektor terus dipacu untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Karena kedua sektor tersebut merupakan sektor penunjang yang dapat meningkatkan produktivitas sektor lainnya. Produktivitas adalah jumlah barang dan jasa yang bisa dihasilkan seorang pekerja per jam kerja. Peranan produktivitas sebagai elemen penentu peningkatan GDP sebuah negara. Karena GDP mengukur dua hal sekaligus: pendapatan total yang dihasilkan semua orang dalam perekonomian dan pengeluaran total untuk membeli output barang dan jasa. Peningkatan output barang dan jasa dipengaruhi oleh tenaga kerja dan modal. Sehingga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja pada kedua sektor itu serta sektor lainnya.

C. Penelitian Terdahulu

1. M. Yamin, *Analisis Pengaruh Pembangunan Sektor Pertanian Terhadap Distribusi Pendapatan dan Peningkatan Lapangan Kerja Di Provinsi Sumatera Selatan.*

Data yang digunakan adalah data tahun 1985-2005 dalam bentuk *time series* selama 21 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu dengan cara melihat kembali catatan-catatan yang

berhubungan dengan sektor pertanian, distribusi pendapatan dan kesempatan kerja. Hubungan antara PDRB sektor pertanian dengan distribusi pendapatan dan kesempatan kerja dilihat dengan mencari nilai regresi.

PDRB sub sektor tanaman pangan, perkebunan, perternakan, kehutanan, dan perikanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesempatan kerja di Provinsi Sumatera Selatan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) diatas 0,90.

2. Hadi Kardoyo (2008), *Sumbangan Sektor Jasa dan ICT Pada Perekonomian Indonesia*

Data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data tahun 1995-2006. Pada tahun tersebut menunjukkan bahwa sektor jasa mampu menyerap 37,58% dengan pertumbuhan tertinggi adalah sektor pengangkutan dan komunikasi. Sektor transportasi dan komunikasi menunjukkan tren yang positif dalam menyerap tenaga kerja dari 3 juta tenaga kerja menjadi lebih dari 5 juta tenaga kerja. Di negara-negara *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* jasa-jasa bisnis seperti *computing*, jasa informasi dan jasa *R&D* mampu membangkitkan lebih dari 50% pertumbuhan penyerapan tenaga kerja.

3. Dimas dan Nenek Woyanti (2009), *Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta*

Data yang digunakan adalah data *time series* yang terdiri dari jumlah tenaga kerja yang merupakan variabel terikat, sedangkan variabel bebas yang

digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah riil, dan Investasi riil yang semuanya diambil pada kurun waktu 1990-2004. Metode analisis yang digunakan yaitu OLS (*Ordinary Least Square*).

- a. PDRB secara signifikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.
- b. UMP secara signifikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.
- c. Investasi secara signifikan berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut jawaban terhadap permasalahan yang diajukan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif antara pertumbuhan sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia
2. Terdapat pengaruh positif antara pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia
3. Terdapat pengaruh positif antara pertumbuhan sektor pertanian dan sektor pengangkutan dan komunikasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia